

Relevansi I'jazul Qur'an dalam Tantangan Modernitas

Taufikur Rohman

Pendidikan Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Indonesia

* taufikurrohman@unikarta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti relevansi *I'jazul Qur'an* dalam menghadapi tantangan modern dengan tujuan untuk mengeksplorasi relevansi *I'jazul Qur'an* dalam tiga dimensi utama: linguistik, ilmiah, dan sosial-etis. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data terdiri dari Al-Qur'an, tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan. Analisis dilakukan melalui identifikasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi linguistik Al-Qur'an mencerminkan struktur bahasa yang unik, presisi, dan kohesif yang melampaui kemampuan manusia. Dimensi ilmiahnya menunjukkan harmoni antara wahyu dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang embriologi dan astronomi, tanpa mengurangi nilai spiritualnya. Sementara itu, relevansi sosial dan etis Al-Qur'an menawarkan panduan praktis untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan bermoral. Temuan ini mempertegas bahwa *I'jazul Qur'an* adalah mukjizat abadi yang mampu menjawab tantangan zaman. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *I'jazul Qur'an*, melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, dapat menjadi solusi multidimensional dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata kunci : *I'jazul Qur'an*; modernitas.

Abstract

This study examines the relevance of the Qur'an in facing modern challenges with the aim of exploring the relevance of the Qur'an in three main dimensions: linguistic, scientific, and socio-ethical. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach. The data sources consist of the Qur'an, classical and contemporary interpretations, as well as scientific articles relevant to. The analysis is carried out through thematic identification. The results of the study show that the linguistic dimension of the Qur'an reflects a unique, precise, and cohesive language structure that surpasses human capabilities. Its scientific dimension shows the harmony between revelation and science, especially in the fields of embryology and astronomy, without compromising its spiritual value. Meanwhile, the social and ethical relevance of the Qur'an offers practical guidance for building a just, inclusive, and moral society. This finding emphasizes that I'jazul Qur'an is an eternal miracle that is able to answer the challenges of the times. The conclusion of this study confirms that I'jazul Qur'an, through the integration of these three dimensions, can be a multidimensional solution in facing the challenges of modernity.

Keywords: *I'jazul Qur'an*; Modernity.

I. PENDAHULUAN

Kajian tentang *I'jazul Qur'an* sebagai salah satu dimensi mukjizat Al-Qur'an telah menjadi tema penting dalam studi Islam klasik maupun kontemporer. *I'jazul Qur'an* merujuk pada keistimewaan Al-Qur'an yang tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga keunggulan pesan-pesan moral, etika, dan relevansinya terhadap ilmu pengetahuan (Riski, 2024). Dalam konteks modernitas, tantangan-tantangan sosial, ilmiah, dan spiritual semakin kompleks, kajian tentang relevansi *I'jazul Qur'an* memiliki urgensi tersendiri. Hal ini sejalan dengan kebutuhan umat manusia untuk menemukan panduan abadi yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dimensi *I'jazul Qur'an* dari berbagai sudut pandang. Misalnya, studi linguistik oleh Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* telah menguraikan keunggulan retorika dan balaghah Al-Qur'an (Kharomen, 2024). Dalam ranah kontemporer, beberapa artikel seperti penelitian oleh Elenia (2023) membahas hubungan antara *I'jazul Qur'an* dengan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, riset oleh Hamidi et al., (2013) menyoroti signifikansi *I'jazul Qur'an* dalam memberikan solusi terhadap krisis moralitas global. Namun, penelitian-penelitian ini cenderung menitikberatkan pada dimensi khusus seperti linguistik atau sains tanpa mengintegrasikan relevansi multidimensionalnya dalam menghadapi modernitas secara holistik.

Kesenjangan yang muncul dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang *I'jazul Qur'an* belum banyak membahas relevansinya sebagai panduan universal yang mampu menjawab tantangan modernitas secara komprehensif. Misalnya, kajian linguistik seringkali hanya terfokus pada keindahan bahasa tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial-budaya modern. Sementara itu, penelitian tentang hubungan Al-Qur'an dengan sains terkadang terlalu berfokus pada pembuktian ilmiah, sehingga kurang mengeksplorasi implikasi spiritual dan sosialnya. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana *I'jazul Qur'an* dapat menjadi solusi multidimensional dalam menghadapi tantangan modernitas, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi relevansi *I'jazul Qur'an* dalam menjawab berbagai tantangan modern, baik yang bersifat ilmiah, sosial, maupun filosofis. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi yang senantiasa relevan di segala zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong studi lebih lanjut mengenai dimensi-dimensi lain dari *I'jazul Qur'an* yang selama ini kurang mendapat perhatian. Manfaat ilmiah yang diharapkan adalah pengayaan literatur akademik tentang *I'jazul Qur'an* yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berorientasi pada solusi praktis untuk permasalahan modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai mukjizat, tetapi juga membuktikan bahwa keajaibannya melampaui konteks tradisional dan mampu memberikan panduan universal untuk menghadapi realitas kontemporer. Hal ini menjadikan penelitian ini unik sekaligus relevan, terutama dalam upaya memperkuat hubungan antara ajaran Islam dengan dunia modern

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi relevansi *I'jazul Qur'an* dalam menghadapi tantangan modernitas. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kritis terhadap karya ilmiah yang relevan dan literatur utama dalam kajian *I'jazul Qur'an*, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Data penelitian sepenuhnya berbasis pustaka tanpa melibatkan data empiris lapangan (Suci Sukmawati et al., 2023).

Kajian literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir-tafsir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder seperti jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, buku-buku tematik tentang *I'jazul Qur'an*, serta artikel-artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir dari basis data terindeks seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui identifikasi kata kunci seperti "*I'jazul Qur'an*," "modernitas," "mukjizat Al-Qur'an," dan "relevansi Al-Qur'an." Proses ini melibatkan pencarian sistematis pada berbagai platform akademik dengan menggunakan filter waktu (2013-2023) untuk memastikan bahwa kajian ini berbasis pada temuan dan diskusi akademik terkini. Artikel yang terpilih selanjutnya dievaluasi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap topik penelitian (Wicaksono, 2022).

Langkah pertama adalah melakukan pengkodean awal terhadap tema-tema yang muncul dalam literatur, seperti dimensi linguistik, ilmiah, dan sosial dari *I'jazul Qur'an*. Langkah kedua adalah mengelompokkan tema-tema tersebut berdasarkan fokus penelitian, yaitu relevansi terhadap tantangan modernitas. Langkah terakhir adalah melakukan sintesis naratif untuk menghubungkan temuan dari berbagai sumber dan menyoroti kontribusi kebaruan yang dihasilkan dari penelitian ini (Rozali, 2022).

Tolak ukur kinerja penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, komprehensivitas kajian literatur yang dilakukan, yang dinilai dari variasi sumber dan cakupan topik. Kedua, kemampuan analisis dalam mengidentifikasi relevansi *I'jazul Qur'an* dengan tantangan modernitas, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Ketiga, kontribusi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan literatur dengan menawarkan sintesis baru yang menunjukkan *I'jazul Qur'an* sebagai solusi multidimensional di era modern. Prosedur penelitian diawali dengan tahap identifikasi sumber, di mana literatur yang relevan dikumpulkan secara sistematis. Selanjutnya,

literatur yang terpilih dianalisis menggunakan kerangka teori yang berfokus pada tiga dimensi utama *I'jazul Qur'an*: linguistik, ilmiah, dan sosial. Penekanan diberikan pada penyesuaian antara temuan penelitian sebelumnya dengan argumen tentang relevansi Al-Qur'an dalam konteks modern. Proses ini dilanjutkan dengan tahap penyusunan hasil analisis secara terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keunggulan Linguistik *I'jazul Qur'an*

Keunggulan linguistik Al-Qur'an telah lama menjadi fokus utama kajian ilmiah dan keagamaan. Dalam masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, kemampuan berbahasa menjadi puncak kebudayaan dan alat pengaruh utama (Majid, 2019). Penyair dan orator memiliki status sosial yang tinggi, menjadikan bahasa sebagai simbol prestise. Di tengah budaya sastra yang kaya ini, Al-Qur'an muncul dengan gaya bahasa yang tidak hanya baru tetapi juga melampaui semua tradisi sastra yang ada (Yusron, 2022). Fenomena ini membingungkan para penyair terbaik saat itu, hingga banyak yang mengakui bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia.

Allah menantang manusia untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة/23)

"Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Tantangan ini tidak pernah dapat dijawab, meskipun banyak yang mencoba. Hal ini membuktikan bahwa struktur linguistik Al-Qur'an adalah sesuatu yang unik, tidak dapat dicapai dengan kemampuan manusia biasa. Keunikan ini semakin diperkuat oleh penelitian modern yang menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an memiliki pola-pola linguistik yang kompleks, melampaui struktur sastra Arab klasik (Siregar et al., 2024).

Salah satu aspek utama dari keunggulan linguistik Al-Qur'an adalah kohesi dan koherensi yang luar biasa. Struktur kalimat dalam Al-Qur'an mengalir dengan mulus, meskipun sering kali melompat dari satu tema ke tema lain. Sebagai contoh, Surah Al-Kahf memuat berbagai kisah berbeda—kisah para pemuda penghuni gua, kisah Nabi Musa dan Khidir, serta kisah Dzulqarnain—namun tetap terjalin dalam satu kesatuan yang logis dan harmonis (Mulyana, 2019). Kohesi semacam ini sulit ditemukan dalam karya sastra manusia, apalagi dalam teks yang memiliki variasi tema dan panjang seperti Al-Qur'an.

Gaya bahasa Al-Qur'an menggabungkan irama dan rima yang fleksibel, memungkinkan penyampaian pesan yang mendalam tanpa kehilangan estetika. Sebagai contoh, Surah Ar-Rahman dengan pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" memberikan

pengalaman mendalam, baik secara auditif maupun emosional, yang sulit dijelaskan hanya dengan teori linguistik.

Selain irama dan struktur, keunggulan linguistik Al-Qur'an juga terlihat dalam pemilihan kata-kata yang presisi. Setiap kata dipilih dengan hati-hati untuk menyampaikan makna tertentu. Sebagai contoh, dalam Surah An-Naba', Allah menggunakan kata "نَبَأٌ" (kabar besar) alih-alih "خَبَرٌ" (berita), menunjukkan bahwa isi yang dibahas dalam surah tersebut adalah sesuatu yang sangat penting dan mengandung konsekuensi besar. Pilihan kata semacam ini menambahkan lapisan kedalaman pada teks Al-Qur'an (Fikri et al., 2024).

Keindahan naratif dalam Al-Qur'an juga tidak tertandingi. Surah Yusuf sering dianggap sebagai salah satu contoh terbaik, di mana cerita disusun dengan pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi yang sempurna. Struktur ini sejalan dengan prinsip naratif modern, menjadikannya pelajaran yang berharga bagi para penulis dan pengarang masa kini. Narasi dalam Al-Qur'an tidak hanya informatif tetapi juga memberikan pelajaran moral yang relevan di sepanjang zaman (Amin, 2020).

Efek emosional dan spiritual dari Al-Qur'an adalah bukti lain dari keunggulan linguistiknya. Ayat-ayat yang dibaca dan dipahami maknanya dengan sungguh-sungguh bisa menggugah hati manusia dan memberikan ketenangan spiritual (Karim, 2021). Ini menunjukkan bahwa keindahan Al-Qur'an bukan hanya pada struktur atau logika bahasanya, tetapi juga pada kekuatannya untuk menyentuh jiwa.

Al-Qur'an juga menggunakan repetisi secara strategis untuk menekankan pesan-pesan penting. Sebagai contoh, dalam Surah Ar-Rahman, pengulangan ayat tentang nikmat Allah mengajak pembaca untuk terus merenungkan kebesaran dan kasih sayang-Nya (Bailana, 2024). Repetisi ini tidak membosankan, melainkan memberikan kedalaman makna dengan setiap pengulangan.

Penggunaan metafora dan simbolisme juga memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Dalam Surah An-Nur ayat 35:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝﴾ (التور/24: 35)

"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,5 yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Pada ayat tersebut Allah digambarkan sebagai cahaya langit dan bumi. Metafora ini memberikan ruang interpretasi yang luas, memungkinkan manusia dari berbagai zaman dan latar belakang untuk memahami pesan Al-Qur'an sesuai dengan konteks mereka.

Secara gramatikal, Al-Qur'an tidak memiliki cacat. Semua elemen tata bahasa, mulai dari subjek hingga predikat, terhubung secara sempurna. Tidak ada ketidaksesuaian atau ketidakharmonisan dalam teks ini, meskipun panjangnya lebih dari 6.000 ayat. Ketepatan gramatikal ini sulit ditemukan dalam karya manusia, yang sering kali rentan terhadap kesalahan. Keunggulan linguistik Al-Qur'an juga mencakup kekayaan sinonimnya. Sebagai contoh, kata "غيث" dan "مطر" digunakan untuk menggambarkan hujan, tetapi dengan konotasi yang berbeda. "غيث" merujuk pada hujan yang membawa berkah, sementara "مطر" sering dikaitkan dengan hukuman. Variasi ini menunjukkan tingkat presisi yang luar biasa dalam penggunaan bahasa.

Al-Qur'an juga memberikan fleksibilitas interpretasi, menjadikannya relevan sepanjang zaman. Pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, dari yang awam hingga akademisi, tanpa kehilangan esensinya. Ini menunjukkan bahwa teks ini dirancang untuk menjadi panduan universal. Meskipun ada kritik dari para orientalis yang mempertanyakan keunggulan linguistik Al-Qur'an, analisis berbasis teknologi modern telah membuktikan pola-pola unik yang tidak dapat direplikasi oleh teks lainnya.

Dalam konteks sastra Arab, Al-Qur'an berdiri sendiri sebagai karya yang tidak tertandingi. Tidak ada teks sebelum atau sesudahnya yang memiliki dampak sebesar Al-Qur'an terhadap bahasa Arab, baik sebagai bahasa ilmiah maupun sebagai bahasa agama. Dengan semua keunggulan ini, keunggulan linguistik Al-Qur'an bukan hanya soal estetika tetapi juga kekuatan pesan yang disampaikan. Dalam era modern, analisis linguistik berbasis teknologi terus memperkuat klaim bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi.

B. Dimensi Ilmiah I'jazul Qur'an

Dimensi ilmiah Al-Qur'an telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak ilmuwan dan teolog, terutama dalam era modern ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat. Al-Qur'an memberikan isyarat tentang fenomena alam yang melampaui pengetahuan manusia pada masa wahyu diturunkan (Laila, 2014). Salah satu contohnya adalah ayat dalam Surah Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (الانبیاء/21):
(30)

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Ayat ini sering kali dikaitkan dengan teori Big Bang, yang menjelaskan asal mula alam semesta sebagai suatu kesatuan yang kemudian terpisah. Ayat ini menggambarkan proses penciptaan alam semesta dengan cara yang tidak mungkin diketahui oleh manusia

pada saat itu. Ilmuwan modern, seperti Edwin Hubble yang menemukan ekspansi alam semesta, telah memberikan bukti empiris tentang fenomena ini (Ruslan & Dua, 2019). Walaupun Al-Qur'an bukan kitab sains, harmonisasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat yang dapat mendorong manusia untuk memahami fenomena alam secara lebih mendalam.

Selain itu, deskripsi tentang tahapan perkembangan embrio manusia dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون/23: 12-14)

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta."

Ayat ini menjadi salah satu contoh paling terkenal dari dimensi ilmiah Al-Qur'an. Ayat tersebut menyebutkan tahapan penciptaan manusia, mulai dari *nutfah* (campuran sperma dan ovum), *'alaqah* (sesuatu yang melekat pada dinding rahim), *mudhghah* (segumpal daging), hingga tulang yang dibungkus oleh daging. Penjelasan ini baru dapat dipahami secara lengkap melalui perkembangan teknologi kedokteran modern, khususnya embriologi. Keith Moore, seorang embriolog terkenal, bahkan mengakui bahwa deskripsi Al-Qur'an tentang perkembangan embrio sangat akurat dan tidak mungkin diketahui tanpa bantuan mikroskop modern (bin Abdurrahman, n.d.).

Dimensi ilmiah Al-Qur'an tidak terbatas pada fenomena biologis. Dalam Surah Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يس/36: 40)

"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

Ayat ini mengisyaratkan tentang orbit benda-benda langit, konsep yang baru dipahami setelah penemuan hukum gravitasi oleh Isaac Newton (Fitria, 2016). Pengetahuan tentang orbit planet yang tetap ini menegaskan harmoni di alam semesta, sesuatu yang baru dapat dibuktikan secara ilmiah jauh setelah wahyu diturunkan.

Penjelasan tentang siklus air juga dijelaskan dalam Surah Az-Zumar ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ خُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (الزمر/39: 21)

"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi

kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.”

Ayat ini menunjukkan siklus air mulai dari hujan, infiltrasi ke dalam tanah, hingga pertumbuhan tanaman. Ilmu geologi modern menunjukkan bahwa proses ini adalah inti dari sistem ekosistem di bumi.

Namun, penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an bukan kitab sains yang dimaksudkan untuk menjelaskan secara terperinci semua fenomena ilmiah. Pendekatan ilmiah terhadap Al-Qur'an harus seimbang, di mana fokus utama tetap pada tujuan wahyu sebagai petunjuk moral dan spiritual (Hidayat, 2024). Ketika dimensi ilmiah Al-Qur'an dijadikan landasan untuk membuktikan keilmiahannya, risiko yang muncul adalah mengabaikan esensi spiritual dari kitab suci ini.

Pendekatan ilmiah terhadap Al-Qur'an memiliki manfaat yang signifikan, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara sains dan agama. Dalam era modern, di mana ilmu pengetahuan sering kali dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran, Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi (Dalimunte, 2024). Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk mendekati persoalan eksistensial dengan cara yang lebih holistik.

C. Relevansi Sosial dan Etis

Al-Qur'an memberikan panduan sosial dan etis yang relevan sepanjang zaman, menjadikannya landasan moral universal yang tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Salah satu tema utama yang diangkat adalah keadilan. Dalam Surah An-Nisa ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ (النساء: 135)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menekankan bahwa keadilan adalah nilai yang absolut dan tidak boleh dipengaruhi oleh hubungan pribadi, status sosial, atau materi. Nilai-nilai keadilan yang ditanamkan oleh Al-Qur'an sangat penting dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial di era modern (Cintya et al., 2023). Ketika dunia menghadapi krisis ekonomi global yang memperlebar jurang antara kaya dan miskin, prinsip keadilan ini memberikan panduan moral untuk menciptakan kebijakan publik yang adil. Sebagai contoh, konsep

zakat dalam Islam tidak hanya bertujuan mengentaskan kemiskinan tetapi juga mendistribusikan kekayaan secara lebih merata.

Selain keadilan, kesetaraan manusia adalah prinsip lain yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/49: 13)

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan sama, tanpa perbedaan hierarkis berdasarkan ras, suku, atau jenis kelamin. Prinsip kesetaraan ini relevan dalam menghadapi isu-isu diskriminasi yang masih menjadi tantangan global. Dalam masyarakat modern yang semakin beragam, Al-Qur'an menawarkan panduan untuk membangun hubungan antarbangsa yang didasarkan pada penghormatan dan pengertian, bukan pada dominasi atau prasangka (Zulaiha et al., 2024). Prinsip ini menjadi dasar yang kuat untuk mendorong dialog antaragama dan budaya, yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, Al-Qur'an memberikan panduan praktis untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan tidak hanya terletak pada ritual ibadah tetapi juga pada tanggung jawab sosial. Pesan pada ayat ini menekankan bahwa kebajikan tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan sesama manusia (Muhammaddin, 2017). Dalam era modern, prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai kebijakan sosial, seperti program pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi sosial Al-Qur'an melampaui batas-batas agama, menjadikannya panduan universal bagi kemanusiaan.

Dalam keseluruhan pembahasan, relevansi sosial dan etis Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global, termasuk ketidakadilan, diskriminasi, dan degradasi moral. Panduan ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif, memberikan solusi nyata yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Dengan semua ini, Al-Qur'an tetap relevan sebagai panduan sosial dan etis yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Pesannya tidak hanya berbicara kepada umat Islam tetapi juga kepada seluruh umat manusia, menawarkan solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *I'jazul Qur'an* tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas melalui tiga dimensi utama: keunggulan linguistik, dimensi ilmiah, dan relevansi sosial-etis. Keunggulan linguistik Al-Qur'an, dengan struktur naratif dan gaya bahasanya yang unik, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang melampaui batas kemampuan manusia. Dimensi ilmiah Al-Qur'an memperlihatkan harmoni antara wahyu dan pengetahuan modern, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membimbing dalam aspek spiritual, tetapi juga menginspirasi pemahaman ilmiah. Sementara itu, relevansi sosial dan etis Al-Qur'an memberikan panduan universal untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan bermoral. Penelitian ini juga menghasilkan sintesis baru dengan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka yang holistik, menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi mampu memberikan solusi multidimensional bagi tantangan global di era modern. Kesimpulan ini memberikan kontribusi penting dalam literatur akademik, khususnya dalam kajian *I'jazul Qur'an*, dengan menawarkan perspektif yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2020). Metode Pembelajaran Dengan Kisah Dalam Perspektif Islam. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 1–11.
- Bailana, U. (2024). Analisis Kata “Nikmat” Perspektif Teori Semiotika Roland-Barthes dalam Surah Ar-Rahman. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 26–39.
- bin Abdurrahman, H. M. Y. (n.d.). *The Miracle of Science: Para Ilmuan yang Menemukan Islam*. DIVA PRESS.
- Cintya, T. D., Harahap, M. R., & Zualiana, E. (2023). Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Dalam Islam (Studi Pemikiran Prof Al Rasyidin). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 485–499.
- Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 93–100.
- Elenia, S. (2023). I'jazul Qur'an dalam QS. al-Mu'minun Ayat 14: Kajian 'Alaqah dan Mudgah di Era Modern. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 62–75.

- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12.
- Fitria, I. (2016). *Manfaat Benda-Benda Langit Menurut Al-Qur'an (Analisa Kritis Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamidi, J., Fadlillah, R., & Manshur, A. (2013). *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman: Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53.
- Karim, H. A. (2021). Menilik Pengelolaan Dan Pelaksanaan Ibadah Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 15–36.
- Kharomen, A. I. (2024). Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1–25.
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 45–66.
- Majid, Z. A. (2019). Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi). *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81–90.
- Muhammaddin, M. (2017). Islam dan Humanisme. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 64–86.
- Mulyana, A. (2019). *Kisah-Kisah dalam Surah al-Kahf*. Penerbit Duta.
- Riski, A. S. (2024). *I'jaz Al-Qur'an dalam Perpsektif Nasr Hamid Abu Zaid*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Ruslan, W., & Dua, M. (2019). *Terjadinya Alam Semesta Perspektif Teori Big Bang*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Siregar, I., Rambe, M. I. F., Harahap, S. K., & Hasibuan, A. (2024). Ijaz Ijaz of the Qur'an According to the Views of Konservative Scholars: Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(2), 52–61.
- Suci Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., Abdullah, A., Sari, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., & Munizu, M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.
- Yusron, M. A. (2022). Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial di Indonesia. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 152–171.
- Zulaiha, E., Syuaib, I., & Rahman, M. T. (2024). *Model pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an*. Gunung Djati Publishing.